

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah tempat yang berperan cukup substansial dalam membentuk suatu kepribadian seseorang. Pada struktur keluarga, di dalamnya terdapat ayah dan ibu yang berperan sebagai komunikator yang mempunyai kendali utama yang menjadi sumber afeksi, validasi, dan penilaian sosial, yang tidak hanya menjadi pemberi informasi dan interuksi. Akan tetapi tidak semua keluarga memiliki keadaan yang ideal atau seimbang baik dari segi keharmonisan, finansial, maupun kehadiran sosok ayah dan ibu yang lengkap.

Tanpa disadari, kehadiran sosok ayah khususnya terhadap anak memiliki dampak yang besar untuk pembentukan diri serta kedekatan emosional dan bagaimana anak mampu mengolah suatu komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal ayah dan anak adalah proses awal pembentukan individu memahami hubungan dan kepercayaan terhadap orang lain, serta berperan untuk membangun rasa aman, penerimaan diri, dan kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi di antara dua orang atau lebih, baik terdapat pesan verbal atau non verbal yang di dalamnya memiliki umpan balik. Pada penelitian mengenai perspektif *self disclosure* pada komunikasi interpersonal keluarga, Sudahri (2017) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memiliki manfaat yang besar terhadap keharmonisan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam menjaga komunikasi yang baik di lingkup keluarga, dibutuhkan interaksi dan sosialisasi untuk menjaga

hubungan dan keutuhan suatu keluarga. Komunikasi yang baik dapat menjadi faktor penting dalam menghindari suatu permasalahan, kesalahpahaman, ataupun konflik dengan orang lain.

Kondisi ketidakhadiran ayah yang biasa disebut dengan *fatherless* dapat terjadi yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perceraian, perpisahan atau disfungsi suatu struktur keluarga yang mengakibatkan keluarga *broken home*. (Liu et al., 2025) menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan harga diri, regulasi emosi, serta bagaimana cara anak memandang relasi dengan laki – laki di masa depan. Struktur keluarga modern mengalami perubahan dinamika baru yang memengaruhi pola hubungan dalam keluarga. Penyebab fenomena *broken home* dan *fatherless* semakin berkepanjangan dan sering ditemukan pada realitas sosial kontemporer. Maka dari itu, pemahaman mengenai suatu dinamika relasi interpersonal ayah dan anak dalam keluarga *broken home* menjadi penting untuk melihat bagaimana hubungan tersebut dapat bertahan, berubah, atau bahkan terputus dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Menurut data yang dilansir dari Kumparan (Novia, 2024), angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 516.334 kasus perceraian, meningkat sebesar 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan angka perceraian ini secara tidak langsung berdampak pada semakin banyaknya anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi proses pembentukan relasi keluarga, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal antara ayah dan anak. Selain itu,

data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok maupun peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini turut diperkuat oleh data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 yang menunjukkan bahwa dari total jumlah anak usia dini di Indonesia yang mencapai 30,83 juta jiwa, terdapat sekitar 2,67% atau sebanyak 826.875 anak yang tidak tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Selain itu, sebesar 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak diketahui hanya tinggal bersama ibu kandung tanpa kehadiran ayah dalam lingkungan tempat tinggal sehari-hari.

Data tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat jumlah anak usia dini yang cukup signifikan yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan keluarga. Jika kedua kategori tersebut digabungkan, maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 2.999.577 anak usia dini di Indonesia tidak tinggal bersama ayahnya, sehingga berpotensi mengalami keterbatasan dalam memperoleh peran dan kehadiran figur ayah dalam proses tumbuh kembang mereka pada lingkup keluarga *broken home*. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah pada keluarga *broken home* tidak hanya persoalan individual dalam keluarga tertentu, melainkan menjadi fenomena sosial yang memiliki implikasi terhadap dinamika relasi suatu komunikasi keluarga di Indonesia.

Keterlibatan seorang ayah tidak hanya berdampak pada empati dan hubungan sosial pada anak, tetapi juga membawa dampak serta pengaruh besar terhadap pembentukan identitas gender yang sehat dan kematangan moral yang positif. Pada *attachment theory* yang dijelaskan oleh John Bowlby bahwa tanpa

ikatan aman dari figur ayah, anak akan tumbuh dengan kecemasan dalam hubungan, atau justru akan takut dekat dengan orang lain. Lalu pada social learning theory yang dijelaskan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa seorang anak belajar dari meniru. Tanpa panutan laki – laki yang stabil, ia bisa bingung harus meniru siapa untuk membentuk konsep maskulinitas yang sehat.

Selain perceraian dan tuntutan pekerjaan, struktur budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia turut berkontribusi pada pola keterlibatan ayah dalam dinamika keluarga. Dalam banyak situasi, ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama, sedangkan tanggung jawab dalam merawat dan membentuk ikatan emosional lebih sering dianggap tugas seorang ibu. Hal ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam merawat, berkomunikasi, dan mengembangkan hubungan emosional dengan anak – anaknya sering dianggap sebagai hal yang sekunder. Pandangan ini secara tidak langsung membatasi kesempatan interaksi dan komunikasi antara ayah dan anak, sehingga kehadiran emosional ayah cenderung kurang optimal meskipun mereka secara fisik hadir dalam lingkup keluarga.

Pada konteks komunikasi keluarga, *broken home* tidak hanya berfokus pada hukum akibat perceraian, akan tetapi juga pada adanya suatu perubahan pola komunikasi yang terjadi setelah konflik atau perpisahan. Dapat dilihat dari penurunan frekuensi komunikasi, jarak emosional yang meningkat, serta munculnya penghambat pada proses penyampaian pesan. UNICEF (2023) mengamati keterbatasan dalam dukungan relasional pada anak umumnya tumbuh dari keluarga yang tidak utuh. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak dianalisis

sebagai gangguan psikologis, melainkan sebagai konteks komunikasi yang berpengaruh terhadap proses interaksi ayah dan anak.

Joseph A. DeVito (2019) dalam kajiannya mengenai komunikasi interpersonal, menyatakan bahwa kualitas hubungan sangat ditentukan oleh dimensi empati, keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan. Indikator – indikator tersebut dapat menjadi patokan apakah komunikasi antara ayah dan anak dapat berjalan secara efektif atau terdapat hambatan di dalamnya. Dalam keluarga *broken home*, dimensi tersebut dapat mengalami suatu perubahan, seperti interaksi antara ayah dan anak dapat terbatas, kemungkinan ayah menjadi lebih tertutup, atau komunikasi menjadi formal. Perubahan ini menunjukkan bahwa yang terdampak tidak hanya struktur keluarga, tetapi juga kualitas komunikasi interpersonal yang ada di dalamnya.

Dalam hubungan antara ayah dan anak, kedekatan ini terbentuk melalui percakapan mendalam, pembentukan kepercayaan, dan berbagi pengalaman pribadi. Ketika keluarga mengalami perpisahan, proses penetrasi sosial berpotensi melambat atau bahkan mundur. Anak-anak cenderung lebih berhati-hati dalam berbagi cerita mereka, sementara ayah sering menghadapi kesulitan dalam memulihkan komunikasi yang intim. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi mendorong anggota keluarga untuk terbuka dan terlibat dalam diskusi. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi kepatuhan yang tinggi menunjukkan komunikasi satu arah dan menekankan ketaatan. Dalam situasi keluarga *broken home*, pola-pola ini dapat berubah secara signifikan. Ayah yang sebelumnya aktif dalam dialog mungkin menjadi lebih pasif, atau bahkan lebih otoriter. Dinamika ini

menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur keluarga secara langsung memengaruhi pola komunikasi yang terbentuk.

Beberapa penelitian dalam kurun lima tahun terakhir telah mengonfirmasi peran penting keterlibatan ayah dalam interaksi sehari-hari dengan putri mereka. Penelitian oleh Liu dkk. (2025) yang berjudul “*Development of father and mother-child intimacy and its association with internalizing and externalizing problems*” menunjukkan bahwa kualitas kedekatan antara ayah dan anak mereka erat kaitannya dengan kemampuan anak-anak untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Sementara itu, Stern dkk. (2024) dalam penelitiannya berjudul “*Fathers’ contributions to attachment in adolescence and adulthood.*” menemukan bahwa peran ayah dalam interaksi sehari-hari berpengaruh pada pola ikatan yang berkembang hingga masa remaja. Temuan ini dapat dipahami dari perspektif komunikasi interpersonal, karena kedekatan dibangun melalui interaksi yang konsisten, responsif, dan bermakna. Pada penelitian tentang dinamika komunikasi antara ayah dan anak dalam keluarga yang bercerai masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi menekankan pada dampak psikologis perceraian terhadap anak secara umum, tanpa mengeksplorasi pola komunikasi yang terjadi setelah adanya perubahan struktur keluarga. Faktanya, komunikasi merupakan mekanisme kunci yang menentukan kelangsungan hubungan ini. Melalui komunikasi, konflik dapat dinegosiasikan, jarak emosional dapat dikurangi, dan makna hubungan dapat direkonstruksi.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam keluarga *broken home*.

Broken home ini dibatasi pada kondisi keluarga yang telah mengalami perceraian yang sah secara hukum, yakni putusnya ikatan perkawinan antara ayah dan ibu yang telah ditetapkan melalui putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Pembatasan ini penting untuk ditegaskan mengingat istilah *broken home* dalam berbagai penelitian terdahulu sering digunakan secara longgar dan tidak konsisten. Dalam konteks hukum Indonesia, perceraian yang sah diatur dalam Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang menyatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan siding pengadilan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perceraian sah dalam penelitian ini adalah perceraian yang telah memperoleh ketetapan atau putusan resmi dari pengadilan yang berwenang, bukan sekedar pisah tempat tinggal, pisah ranjang, atau perpisahan *de facto* yang belum memiliki kekuatan hukum. Ketika terjadi perceraian terdapat perubahan struktural, perubahan inilah yang secara langsung membentuk, mempengaruhi, dan mendorong terjadinya dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Kondisi keluarga yang sekedar tidak harmonis tanpa perceraian resmi tidak dapat disejajarkan dengan kondisi yang dimaksud dalam penelitian ini.

Analisis ini juga berfokus pada suatu pesan melalui proses produksi, penyampaian, penerimaan, dan dimaknai dalam konteks perubahan struktur keluarga. Penelitian ini tidak mengeksplorasi kondisi psikologis subjek secara klinis, melainkan menganalisis kualitas interaksi, pola komunikasi, dan makna relasional yang muncul dari proses komunikasi sehari-hari. Pendekatan ini secara

jelas menempatkan penelitian ini dalam disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika komunikasi keluarga di tengah era perubahan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menyoroti dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak di keluarga *broken home*. Perubahan struktur keluarga yang disebabkan perceraian atau perpisahan orang tua dapat memengaruhi pola interaksi, kualitas komunikasi, serta makna relasional yang terbentuk di antara mereka. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini mengenai “Bagaimana dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak yang terjadi di dalam keluarga *broken home*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak pada keluarga *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga. Penelitian ini memperkaya pemahaman kita mengenai proses komunikasi dalam keluarga *broken home*, termasuk bagaimana makna relasional dinegosiasikan melalui

interaksi sehari – hari. Hasil temuan penelitian ini juga dapat memperluas penerapan teori komunikasi interpersonal, seperti konsep kualitas komunikasi menurut *DeVito* dalam konteks keluarga Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menyediakan wawasan bagi orang tua, terutama ayah, tentang urgensi mempertahankan kualitas komunikasi dengan anak di tengah perubahan struktur keluarga. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi konselor keluarga, pendidik, serta praktisi komunikasi untuk memahami dinamika interaksi dalam keluarga *broken home* dari sudut pandang komunikasi. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran bahwa hubungan ayah dan anak tidak semata bergantung pada kehadiran fisik, melainkan pada kualitas komunikasi yang dibangun secara berkelanjutan.